

BAB IV

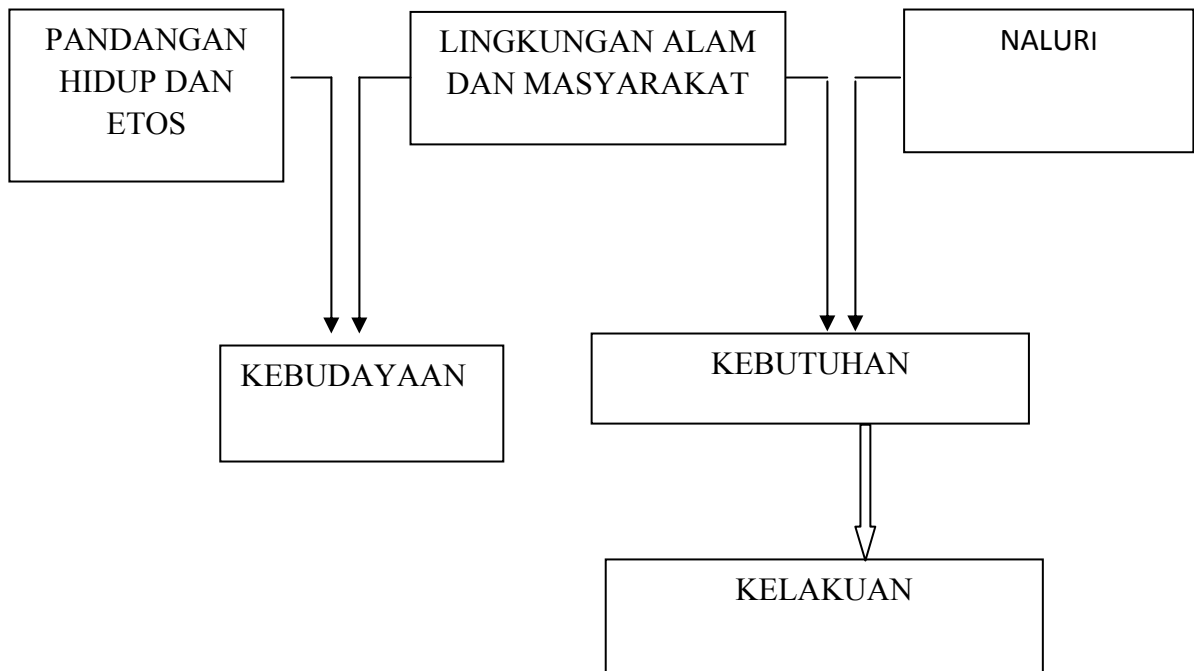
UNSUR-UNSUR BUDAYA PADA ARSITEKTUR MAKAM RAJA-RAJA DI KOMPLEK ASTA TINGGI SUMENEP

A. Hubungan kebudayaan dengan Arsitektur

Menurut EB. Taylor, kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup didalamnya pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat, istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat³⁷. Istilah kebudayaan atau culture (bahasa Inggris) berasal dari kata *colore* (kerja bahasa latin) yang berarti bercocok tanam (*Culvitation*). *Cultivation* atau kultivasi yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari kata buddhayah (bahasa Sansakerta), yaitu bentuk jamak dari kata budhi (budi atau akal). Kata budayah juga ditafsirkan merupakan perkembangan dari kata majemuk budi dan daya yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karya dan rasa. Menurut Raymond Williams kata kebudayaan merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang di hadapinya. Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan kompleks ide-ide gagasan, nilai,

³⁷ Sugeng Pujilaksono, *Petualang Atropologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 26.

norma, peraturan dan sebagainya sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, didengar, dan dirada. Letaknya ada di dalam alam pikiran manusia warga masyarakat di tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup, berfungsi sebagai pola kelakuan. Artinya kelakuan yang timbul adalah berdasarkan suatu kebudayaan.



Keterangan:

- Pandangan hidup berisikan sistem nilai-nilai epos dan ajaran moral
- Lingkungan :
 1. Lingkungan alam
 - Geografis
 - Geologis
 - Daya kebendaan

2. Lingkungan masyarakat, menyangkut jenis dan sifat masyarakat

- Naluri adalah unsur pribadi yang ada pada tiap orang sejak ia dilahirkan, merupakan modal dasar manusia untuk hidup.

- **Kebutuhan:**

1. **Jasmani**

- Metabolisme
- Berkembang biak
- Keselamatan
- Bergerak
- Tumbuh
- Kesehatan

2. **Rohani:**

- ketenangan
- Keindahan
- Penghargaan ingin dihargai

Dari skema di atas jelas terlihat faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya suatu kebudayaan, akibat-akibat tersebut adalah pandangan hidup dan etos, lingkungan alam dan masyarakat. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi timbulnya kebudayaan secara sendiri-sendiri, tapi dapat juga secara bersamaan.

Kebudayaan adalah pola bagi kelakuan, artinya kebudayaan mengatur manusia dapat dimengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikap kalau berhubungan dengan orang lain. Bila manusia hidup sendiri maka tidak ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Tapi setiap orang bagaimanapun hidupnya akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan tersebut merupakan pola tingkah laku pribadi, jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri.³⁸ Dengan adanya kebudayaan, terwujud suatu kelakuan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Kelakuan ini menghasilkan benda-benda purba kebudayaan yang dalam pembahasan ini adalah karya arsitektur.

Suatu karya arsitektur menurut Victor Papanek mempunyai fungsi yang ditentukan dan ada beberapa faktor diantaranya:

- **Kebutuhan**

Suatu karya arsitektur ada karena adanya kebutuhan untuk memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan dasar manusia dimana saja sifatnya sama secara abstraksinya ataupun eksistensinya, tapi kebudayaan mengakibatkan pencerminan kebutuhan tadi kedalam suatu bentuk arsitektur menjadi berbeda satu sama lain, contoh: manusia memerlukan rumah sebagai tempat bernaung terhadap panas, hujan dan lain-lainnya tetapi bentuk rumah Jawa berbeda dengan bentuk rumah

³⁸ Irawan Maryono, dkk. *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1982), 13.

Toraja misalnya. Sebaliknya juga kebudayaan mempengaruhi kebutuhan, contoh pada masyarakat Bali banyak terdapat pura tapi di Jawa Timur khususnya di pulau Madura yang beribu masjid berdiri. Hal ini bisa terjadi karena agama di Bali Hindhu sedangkan di jawa timur rata-rata menganut agama Islam.

- Metoda

Pengertian metoda meliputi teknologi dan hasil teknologinya. Teknologi berupa ilmu gaya dan ilmu bangunan (pengetahuan mengenai bahan bangunan dan cara menggunakannya). Sedangkan hasil teknologi berupa bahan-bahan kayu bangunan, alat-alat untuk mengolah dan menggunakan bahan tersebut. Teknologi digunakan untuk lebih mempermudah manusia memenuhi kebutuhannya dan mewujudkan kebutuhan tadi dari bentuk abstrak menjadi bentuk nyata yaitu benda arsitektur. Seperti, pada zaman dahulu manusia mengandalkan bahan-bahan mentah tanpa melalui proses sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk bangunan. Bahan bangunan yang terdapat di indonesia adalah kayu. Hal ini tercermin pada arsitektur tradisional indonesia boleh dikatakan semua. Mereka menggunakan kayu sebagai bahan utama bahan untuk mendirikan bangunan. Untuk menghindari kelembababn yang disebabkan karena iklim tropis lembab mereka menaikkan lantai bangunan yang terbuat dari kayu. Jauh diatas tanah sehingga kenyamanan dapat terpenuhi selainjuga menghindari gangguan binatang buas yang banyak keliaraan. Zaman sekarang dengan dikenalnya semen orang tidak lagi membuat lantai bangunannya

jauh diatas tanah karena dengan semen kelembaban yang berasal dari tanah dapat dihindari.

- Asosiasi dan pemakaian yang tepat

Yang dimaksud asosiasi ialah pengetahuan seseorang untuk menafsirkan suatu benda. Pengertian vas bunga dan profil-profil manusia tersebut dinamai asosiasi. Jadi disini dua orang telah mengasosiasikan satu benda, secara berlainan suatu bentuk arsitektur dikatakan memenuhi isyarat asosiasi jika bentuk tersebut dapat dimengerti oleh semua orang dengan satu pengertian. Sehingga jangan sampai terjadi misalnya ada suatu bentuk bangunan yang berfungsi sebagai rumah sakit tapi orang (masyarakat) mengasosiasikannya pertama kali (dengan melihat bentuknya) sebagai sebuah pabrik. Jika hal tersebut terjadi, dapat dikatakan bahwa bangunan tersebut gagal mengekspresikan fungsinya kedalam suatu bentuk arsitektur. Keahlian seorang arsitek dilihat dari caramengekspresikan fungsi bangunan melalui bentuk sehingga dapat ditafsirkan oleh masyarakat dengan suatu pengertian.

Jika masyarakat sudah mengetahui bahwa bangunan tersebut adalah masjid, maka mereka akan menggunakan bangunan tersebut sebagai tempat bersembahyang. Jadi disini kelakuan masyarakat yang timbul akibat persepsi adalah sesuai dengan maksud bangunan tersebut.

- Kesezamanan

Manusia mewujudkan kebutuhannya kedalam suatu bentuk arsitektur. Kebutuhan tersebut dapat berubah sesuai dengan keadaan dan waktu, yang menyebabkan juga perubahan bentuk arsitekturnya. Sebagai contoh pada zaman dahulu faktor agama sangat kuat sekali berpengaruh pada bangunan arsitektur, candi-candi banyak dibangun dimana-mana, yang berfungsi sebagai bangunan suci atau bagnunan pemakaman. Hasilnya memang sangat mengagumkan dan indah. Tetapi walaupun hasil arsitektur itu mengagumkan, kita pada saat sekarang ini tidak dapat begitu saja membangun candi hampa karena alasan keindahan saja.

Masih tanpak faktor lain yang harus dipertimbangkan untuk mengujudkan sebuah karya arsitektur sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu sekarang atau yang akan datang. Misalnya faktor luas tanah yang dirasakan makin meyempit karena pertambahan penduduk terus-menerus. Mungkin pada zaman dahulu faktor luas tanah tidak menjadi suatu persoalan yang berarti karena pada saat itu jumlah tanah yang bersedia cukup luas.³⁹

B. Unsur-Unsur Budaya Dalam Arsitektur Makam Raja-Raja di Komplek Asta Tinggi Sumenep

Untuk menelaah unsur-unsur budaya dalam arsitektur, maka bab ini akan diuraikan beberapa hal kaidah dan kreteria.

³⁹ Ibid., 14.

a) Unsur Hindhu-Jawa

Pada zaman Hindhu arsitektur karya seni rupa yang melambangkan kebenaran kerajaan. Sekalipun sebagian besar karya seni rupa mengandung nilai fungsi media kebaktian agama, namun tugasnya mengabdikan dan kebesaran raja atau sultan tetap menonjol.

Pembangunan suatu bangunan dalam kebudayaan Hindhu, dalil-dalilnya tersusun dalam kitab-kitab keagamaan, seperti yang aslinya di India bernama “*cilpa castra*”. Bangunan penerapan dalil-dalil itu pada keadaan di Indonesia dapat berbentuk candi-candi dan sebagainya, corak yang ada di asta tinggi Sumenep masih mengarah pada kerajaan Mataram yang masih ada sebuah unsur Hindhu. Tidak dapat dimungkiri bisa di katakan bahwasannya agama Hindhu merupakan agama tertua yang menghuni masyarakat Jawa khususnya dan berkembang ke daerah timur yaitu Madura.

Pada umumnya bentuk candi-candi (di Bali, Pura, Sumatra, Biaro) mengikuti pola pemikiran bahwa bangunan tersebut merupakan replica dari alam semesta terwujud gunung semeru. Seperti halnya alam semesta terbagi menjadi 3 bagian yaitu: *bhurloka* (alam semesta), *bhuvarluka* (alam suci) dan *svarluka* (alam surga dan dewa-dewa).

Candi sebenarnya adalah salah satu saja dari bangunan keagamaan yang pernah digunakan dahulu ketika agama Hindhu-Buddha merebak dipeluk masyarakat Jawa

Kuno. Berdasarkan bukti-buktinya dapat diketahui bahwa perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Jawa berlangsung sekitar abad ke-8—15 M. Dalam pembabakan sejarah kebudayaan Jawa, masa itu dinamakan dengan zaman Klasik. Dinamakan dengan zaman Klasik karena adanya beberapa parameter, yaitu:

1. Zaman Hindu-Buddha merupakan periode dikembangkannya tonggak-tonggak kebudayaan penting yang dalam zaman sebelumnya tidak mengenal, seperti aksara, sistem kerajaan, arsitektur monumental, kesenian, penataan wilayah, dan lainnya lagi.
2. Hasil-hasil pencapaian kebudayaan masa itu terus dikenal hingga sekarang dan tetap dapat dijadikan acuan bagi perkembangan masyarakat masa sekarang. Misalnya penggunaan bahasa Jawa Kuno yang mengacu kepada bahasa Sansekerta, kisah-kisah Mahābharata dan Ramayana, konsep pahlawan, konsep penguasa yang baik, perempuan ideal, masyarakat sejahtera, dan lain-lain.

Melalui penelisikan terhadap bukti-bukti artefaktualnya zaman Hindu-Buddha di Jawa pun terbagi dalam dua periode, yaitu (a) zaman Klasik Tua (abad ke-8—10 M), dan (b) zaman Klasik Muda (abad ke-11—15 M). Zaman Klasik Tua berkembang di wilayah Jawa bagian tengah, bersamaan dengan berkembangnya pusat kerajaan di wilayah tersebut. Kerajaan yang dikenal dalam masa itu adalah Mataram Kuno yang ibu kotanya berpindah-pindah semula di Mdang Poh Pitu, kemudian

pindah ke Mdang Watu Galuh, dan Mdang Mamratipura. Adapun zaman Klasik Muda. Kerajaan Mataram Kuno kerap kali dihubungkan dengan dinasti Śailendra yang beragama Buddha Mahayana, namun ada juga kalangan sarjana yang menyatakan bahwa kerajaan itu dikuasai oleh anak keturunan raja Sanjaya (“Sanjayavamsa”) yang menganut agama Hindu. Teori terbaru menyatakan bahwa Mataram Kuno dikuasai oleh anggota Śailendravamsa, di antara anggota-anggotanya ada yang beragama Buddha Mahayana dan ada pula yang memeluk Hindu-śaiva.⁴⁰

Dalam sekitar abad ke-10 M, raja Mataram Kuno memindahkan kota kedudukan raja ke Jawa bagian timur, alasan pemindahan tersebut masih menjadi perhatian para ahli dan belum ada kata putus yang dapat diterima bersama. Hipotesa telah banyak dikemukakan oleh para ahli, ada yang menyatakan bahwa pemindahan tersebut karena adanya wabah penyakit, rakyat yang melarikan diri ke Jawa bagian timur karena raja-raja masa itu memerintah dengan kejam, perpindahan itu dipicu karena adanya serangan dari Śriwijaya, disebabkan bencana alam letusan Gunung Merapi, serta suatu penjelasan terbaru menyatakan bahwa pemindahan ibu kota itu sebenarnya mencari Mahameru yang lebih ideal di Jawa Timur.

Kerajaan Hindu-Buddha yang berkembang silih berganti di Jawa melampaui abad demi abad ada yang banyak meninggalkan “jejaknya”, namun ada pula yang

⁴⁰Agus Aris Munandar ”Gaya Arsitektur Candi di Jawa Abad ke-8 — 15 M” dalam http://www.arsitektur_hindhu.net/artikel. (28 Desember 2011).

sedikit saja mempunyai peninggalan arkeologis. Kerajaan Mataram Kuno, Singhasari dan Majapahit termasuk yang banyak mewariskan berbagai monumen keagamaan Hindu dan Buddha. Demikianlah monumen yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah bangunan candi yang merupakan salah satu monumen keagamaan penting. Bersama dengan candi terdapat monumen lain yang dipandang sakral adalah petirthaan (patirthān), goa pertapaan, dan altar persajian hanya saja jumlahnya terbatas. Oleh karena itu candi tetap menjadi bahan kajian menarik karena jumlahnya banyak dan memiliki arsitektur unikum, candi tidak akan pernah selesai dibahas dari berbagai aspek, salah satu aspeknya adalah gaya arsitekturnya.

Mengenai ciri-ciri penggambaran pada arsitektur Hindu-Jawa sebagai berikut:

1. Pemahatan relief rendah
2. Penggambaran figur-figur simbolis, tokoh manusia seperti wayang kulit
3. Dipahatkan hanya pada $\frac{1}{4}$ ketebalan media (batu/bata)
4. Seluruh panil diisi penuh dengan berbagai hiasan, seperti terdapat “ketakutan pada bidang yang kosong”.
5. Figur manusia dan hewan wajahnya diarahkan menghadap ke samping
6. Cerita acuan dari kepustakaan Jawa Kuno, di samping beberapa saduran dari karya sastra India.
7. Tema cerita umumnya romantis (perihal percintaan)

8. Relief cerita bersifat fragmentaris, tidak lengkap hanya episode tertentu saja dari suatu cerita lengkap.

Dalam hal ini, kita bisa mengetahui corak arsitektur yang terdapat di kompleks asta tinggi sumenep, yang memberikan nuansa yang menajubkan, yang mana corak hindu-jawa terdapat dalam Nisyan (kuburan) raja-raja sumenep yang bercorak bertanduk dan keatas semakin menngecil dan berundak dan juga terdapat kubah juga yang ada di sebelah barat mungkin bisa kita lihat di gambar bawah ini:

Gambar 4.1



b) Unsur Eropa

Arsitektur Eropa menjadi satu di antara sedikit gaya bangunan yang memiliki nilai rasa luar biasa. mengagumkan, mengesankan dan megah. Bangunan arsitektur Eropa membuat keindahan dari ornament dan dekorasi terhadap asta tinggi Sumenep

dengan hiasan Eropa. Pada proses penyelesaian pembangunan asta tinggi yang dibangun penebahan Asirudin atau pengeran Notokusuma I yang masih ada di bawah pengaruh Belanda, tapi tahap pembangunan asta tinggi yang direncanakan selesai tapi tidaklah apa yang dipikirkan kenyataannya pembangunan asta tinggi Sumenep tidak selesai dan diteruskan dengan putranya Sultan Abdurrahman Natakusuma II dengan pelantikan Sultan Abdurrahman sebagai adipati Sumenep dilakukan oleh Inggris⁴¹. Karena pada waktu itu, seluruh jajahan Belanda direbut Inggris. Keadaan Sumenep sangat makmur dan santosa. Berkat jiwa kepemimpinan Sultan Abdurrahman yang mempunyai wawasan luas mengantarkan kesejahteraan masyarakat yang tinggi, bahkan juga mengembangkan pula ukir-ukiran dan dapat membangun rumah-rumah dari tembok beratapkan genteng dan seng⁴².

Pada jaman penjajahan Inggris yang di bawahi oleh Letnan Gubernur Jenderal Sir Thomas Standford Raffles pada tahun 1811-1816 Sultan Abdurrahman juga menjadi orang kepercayaan Raffles. Ia juga membantu dan memberi masukan ketika Raffles menyusun buku-buku ilmu pengetahuan dengan judul "the history of java" disebabkan Sultan Abdurrahman banyak menguasai beberapa bahasa diantaranya: bahasa Madura, Jawa Kawi, Melayu, Arab, Sansakerta, dan Belanda sehingga pada pemerintahan Inggris Sumenep mengalami masa keemasan dan penjajah Inggris tidak memperlakukan para penguasa Sumenep sebagai pegawai *East India Compeny*

⁴¹ Ibid., 135.

⁴² Ibid., 46.

seperti adipati Jawa lainnya dan tidak bisa dipungkiri juga bahwasannya Madura diberi kebebasan dari kewajiban membayar pajak tanah itu, karena keinginan memperbaiki perekonomian penduduk. Namun pada waktu itu, kepulauan Madura dikembalikan lagi kepada Belanda pada tahun 1816 M. Jadi ornament dan dekorasi juga mempengaruhi pembangunan asta tinggi yang dijadikan tempat *pesarenan* atau Nisyan para raja-raja Sumenep untuk menghormati jasa-jasa leluhurnya dalam penerapan pemerintahan yang disebut dengan bangunan Eropa yang memadukan bangunan Inggris dan Belanda. Oleh karena itu unsur –unsur Eropa memberikan corak sistem perkembangan kemajuan dengan bangunan yang megah yang dapat di sempurnakan oleh penembahan Moh. Saleh atau R. Aria Saleh Natanigrat yang merupakan ipar dari Sultan Abdurrahman yang mengasihkan pernannya terhadap penyelesaian pembangunan Asta Tinggi yang mempunyai nilai-nilai Eropa.

Gambar 4.2





c) Unsur Islam

Unsur kebudayaan Islam di Indonesia dimulai pada akhir abad XIII ketika Sumatra didirikan suatu kerajaan Islam yang bernama kerajaan Pasai pada tahun 1292. unsur-unsur Islam dapat dilihat dalam arsitektur Islam yang banyak bangunannya mengandung unsur-unsur Hindu.⁴³

Perkembangan Islam tidak terlepas dari pengaruh akulturasi, ini karena proses timbulnya budaya Islam tidak terlepas dari ungkapan pandangan hidup kaum muslimin yang merupakan pejelmaan dan kegiatan hati nuraninya, yang paling menonjol dari ungkapan hati nurani ini adalah hal-hal berkaitan dalam bentuk seni. Dan memang kebudayaan Islam merupakan suatu wadah untuk memberikan bentuk serta warna tentang kesenian Islam. Dalam pengembangan kesenian akan terlihat

⁴³ Ibid, 53.

dalam bidang seni rupa, bidang-bidang arsitektur, seni kerajinan, seni hias dekorasi. Seni tulis kaligrafi maupun seni lukis miniatur. Banyak memperlihatkan keindahan dalam ornament dan dekorasi islam. Seni ukir dalam ukiran yang lebih besar diterapkan pada bangunan-bangunan islam. Baik itu pun pada nisyan ataupun pada dinding yang menjadikan subjektifitasnya dalam penerapan seni ukir untuk memperindah khasanah arsitektur Islam.

Sepadannya dengan perkembangan seni ukir ini, maka hampir sama bentuknya dengan segala bentuk hiasan yang diterapkan pada arsitektur Islam. Malahan sebagai komponen seni rupa maka seni hias, ornamen ini merupakan jalan keluar dari adanya larangan bagi kaum muslimin untuk menggambarkan manusia dan makhluk hidup lainnya sebagai motif berupa lukisan atau patung. Motif yang terpelih dan sesuai dengan tradisi lama ialah hiasan yang merupakan bentuk stilasi dari tumbuhan yang melingkar-lingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola ornament, yang kemudian dikenal sebagai hiasan arabesks.

Sebagai imbalannya, muncullah seni hias geometris yang dipadukan dengan pola hias huruf Arab, hal ini adalah sebagai akibat terusan dari penghargaan yang baik terhadap seni kaligrafi dalam masyarakat. Apalagi untuk penampilan hiasan dalam Nisyan maupun pada dinding pesarenan raja-raja Sumenep. Hiasan dipakai huruf Arab Kufa yang mulai dipakai sejak zaman dinasti Umayyah, di zaman perkembangannya kemudian dipakai pula huruf arab nashh□, atau corak karmalis.

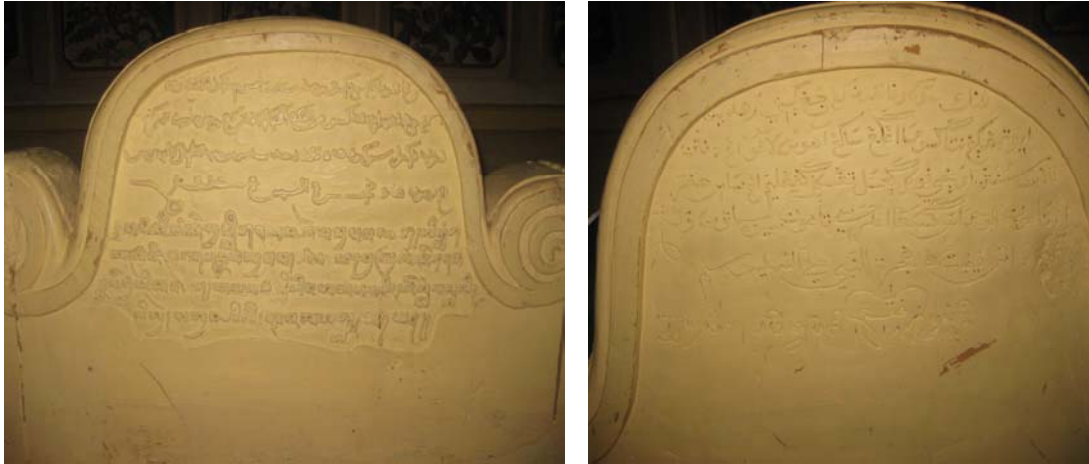
Seni tulis atau disebut seni kaligrafi, adalah suatu jenis tulisan yang bersumber dari tulisan arab, yang penggambarannya telah dimulai sejak berabad-abad yang lampau. Dibeberapa negara Islam, seperti Turki, Persia, India, Mesir, dan juga Indonesia. seni kaligrafi arab telah merupakan salah satu cabang seni islam yang mengalami perkembangan yang menonjol disamping seni arsitektur.

Dalam arsitektur Islam seni dekoratif dan ornamentik mempunyai ciri khusus, antara lain terdapat unsur-unsur bentuk, bidang, garis, ritme, warna dan kaitannya satu sama lain yang kemudian membentuk suatu kesatuan. Menurut pengertian seni, hal ini tersebutlah menjadi elemen utama estetika.

Dalam arsitektur Islam Asta Tinggi Sumenep terdapat pada nisyan, dan dingding-dingding serta gapura yang ada di sebelah kanan dan juga terdapat pada ruang tengah yang berupa huruf arab nashi dan di dingding Penembahan Somolo.

Gambar 4.3





d) Unsur Cina

Arsitektur Cina mengacu kepada sebuah gaya arsitektur yang sangat berpengaruh di kawasan Asia selama berabad-abad lamanya. Prinsip-prinsip struktur dari arsitektur Cina telah membekas dan sulit untuk dihapuskan, dan apabila ada yang berubah, mungkin hanya pada unsur-unsur dekoratifnya saja. Sejak jaman Dinasti Tang, Arsitektur Cina telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap gaya arsitektur pesarenan makam raja-raja Sumenep. Bahwasanya setelah selesai perang Blambangan antara tahun 1764-1767 M yaitu pada tahun 1198 H. Penembahan Somala mendirikan tempat tinggal sebelah timur keraton terletak di desa Pajagalan. Arsitek yang ditunjuk adalah seorang bangsa Cina yang bernama Lauw Piago, cucu dari Lauw Khun Ting.⁴⁴ Lauw Khun Ting adalah salah satu diantara 6 orang cina

⁴⁴ Ibid, 114.

yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut “hura-hara tionghua” 1740 M. Jadi tidak menutup kemungkinan dengan adanya etnis Cina pada waktu itu merupakan perancang ornament dan dekoratif untuk penampilan arsitektur makam raja-raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep yang memberikan dekoratif yang indah terhadap ukiran kayu yang menghiasinya dan pembangunannya.

Secara kosmologis, tradisi arsitektur Cina melambangkan semesta-langit dalam bentuk-bentuk bulat dan dunia-Bumi dalam bentuk kubus. Susunan arsitektur berbatas dinding di Bumi biasanya ditemui dalam penataan geometris yang ketat, persegi panjang, maupun bujur sangkar, ditata berdasarkan arah mata angin. Arah utara-selatan menjadi acuan utama, Arsitektur Cina dibangun tidak dengan bahan-bahan permanen, mungkin ada hubungannya dengan negasi terhadap segala bentuk yang bersifat fana. Susunan geometris, ritual-ritual, dan nilai hadir lebih utama dari bangunan yang dianggap fana. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya. Dengan demikian keseluruhan bangunan Cina dirancang dalam modul-modul standart dan moduler dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur. Beberapa karakter arsitektur Cina yang diungkapkan Gin Djin Su (1964) dijelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada: 1. Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu

dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda. Keseimbangan antara formal dan non-formal. 2. Sistem struktur bangunan, sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap. Beban yang disangga struktur utama disalurkan melalui kolom. Rangkaian sistem kolom dan balok merupakan suatu hal yang spesifik. Umumnya, struktur bangunan merupakan rangka kayu di mana rangka tersebut menerima beban atap yang diteruskan ke bawah melalui kolom-kolom. Pintu dan jendela merupakan pengisi saja, oleh karena itu bisa bersifat fleksibel, sedangkan pintu dan jendela pada bagian teras menggunakan sistem bongkar-pasang (*knock down*). Sistem kuda-kuda yang digunakan merupakan khas arsitektur Cina, yaitu kuda-kuda segi empat. Lantai atas umumnya merupakan lantai-lantai papan yang disangga oleh balok. Plat beton ini juga dipakai untuk lisplank serta atap. Beban bergerak dan beban mati yang diterima lantai diteruskan ke dinding untuk diteruskan ke pondasi. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya. Keseluruhan bangunan Cina dirancang dalam modul-modul standard dan modulator dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur 3. Penggunaan warna, penggunaan warna pada arsitektur Cina juga sangat penting karena jenis warna tertentu melambangkan hal tertentu pula. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan orientasi baik dan buruk. Prinsip dasar komposisi warna adalah harmonisasi yang mendukung keindahan arsitekturnya. Umumnya warna yang dipakai adalah

warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap. Warna-warna di sini memberikan arti tersendiri, warna biru dan hijau berada di posisi timur dan memberikan arti kedamaian dan keabadian, warna merah berada di selatan dan memberikan arti kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning melambangkan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Putih berada di barat dengan arti penderitaan (duka cita) dan kedamaian. Hitam berada di utara yang melambangkan kerusakan. Unsur-unsur cina memberikan makna tersendiri terhadap ornament dan dekorasinya dalam pahatan di dinding maupun pada atapnya yang memberikan kontribusi keindahan hiasannya.

Gambar 4.4



